

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Negara adalah suatu organisasi yang mempunyai kekuasaan diciptakan oleh sekelompok manusia yang disebut bangsa. Penyebab faktor pertama terjadinya Negara adalah adanya sekelompok manusia yang disebut bangsa yang berkesadaran untuk mendirikan suatu organisasi, Salah satunya adalah organisasi Pamong Praja. Pamong Praja adalah pejabat-pejabat Pemerintah (pusat) yang bernaung dalam Departemen Dalam Negeri yang ada di daerah. Dalam arti luas Pamong Praja mencakup segenap pegawai dalam lingkungan Departemen Dalam Negeri yang ada dan bekerja di daerah yang melaksanakan urusan Pemerintah Pusat atau Pemerintah Umum, dalam arti sempit yang disebut Pamaong Praja hanya mencakup mereka yang memegang pimpinan dan menjadi kepala dari suatu wilayah administratif. Telah diketahui bahwa urusan Pemerintahan Pusat atau urusan Pemerintahan Umum diselenggarakan melalui garis dekonstrasi yaitu salah satu dari tiga asas penyelenggara pemerintahan di daerah. Dua asas ialah azas desentralisasi dan azas pembantuan.

Pamong Praja adalah mereka yang merupakan mata-mata rantai pada jalur dekonsentrasi, mereka adalah pelaksana-pelaksana pemerintahan umum di daerah. Apapun bentuk dan corak pejabat-pejabat yang melaksanakan

pemerintahan umum dan apapun sebutan yang dipergunakan untuk mereka di daerah pada halnya mereka adalah Pamong Praja. Untuk mewujudkan kepastian hukum pada sebuah Negara yang berlandaskan hukum, haruslah didukung dengan keberadaan peraturan perundang-undangan yang cukup memadai dan mengakomodir semua permasalahan dalam bidang hukum.

Permasalahan sosial gelandangan, pengemis dan pengamen merupakan akumulasi dan interaksi dari berbagai permasalahan seperti halnya kemiskinan, pendidikan rendah, minimnya ketrampilan kerja, lingkungan, sosial budaya, kesehatan. Disamping itu, penyempitan lahan pertanian di desa menjadikannya pemukiman penduduk yang tidak ada pembatasan dan dijadikannya rumah keadaan ini mendorong orang-orang untuk tidak mempunyai penghasilan lebih memilih untuk pergi ke kota dengan mencari penghasilan namun tidak dibekali dengan ketrampilan (*skill*) sehingga memilih menjadi gelandangan ataupun pengemis di pinggir jalan maupun di sudut kota terutama di sejumlah titik lampu merah Kota Cirebon, akibatnya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka bekerja apa saja yang penting mendapatkan uang termasuk meminta-minta (mengemis). Untuk menekan biaya pengeluaran mereka memanfaatkan fasilitas umum untuk beristirahat termasuk masjid, taman kota, dan terminal tanpa menghiraukan atau mempedulikan norma sosial.

Jika ditinjau dari segi teorinya *Freud* perilaku bertahan hidup dijalankan di dasari oleh instink eros (naluri kehidupan untuk mempertahankan

kelangsungan kehidupan individu atau spesies) Untuk mempertahankan hidupnya mereka pada umumnya meminta-minta disamping-samping jalan dan tempat umum lainnya. Keberadaan anak-anak jalanan tampaknya telah menjadi fenomena keseharian kota-kota besar di Indonesia termasuk Kota Cirebon. Fenomena ini, selain dampak dari derasnya arus urbanisasi dan perkembangan lingkungan perkotaan yang menawarkan mimpi pada masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan yang layak di perkotaan, terutama masyarakat miskin atau masyarakat ekonomi lemah dampaknya Indonesia yang menjadikan anak jalanan melonjak drastis. Selain itu perkembangan kota yang cepat dapat pula meningkatkan jumlah anak jalanan semakin pesat. Tetapi yang menjadi faktor utama mereka adalah kemiskinan, ketidak harmonisan keluarga, lingkungan dan lain sebagainya.

Masalah umum gelandangan dan pengemis erat kaitan nya dengan masalah ketertiban dan keamanan yang mengganggu ketertiban dan keamanan di daerah perkotaan. Berkembangnya gelandangan, pengemis dan pengamen maka diduga akan memberi peluang munculnya gangguan keamanan dan ketertiban, yang pada akhirnya akan mengganggu stabilitas sehingga pembangunan akan terganggu, serta cita-cita nasional tidak dapat diwujudkan. Jelaslah diperlukan usaha-usaha penanggulangan gelandangan, pengemis dan pengamen, tersebut.

Tampaknya gelandangan pengemis dan pengamen tetap menjadi masalah dari tahun ke tahun, baik wilayah penerima (perkotaan) maupun bagi wilayah pengirim (pedesaan) walaupun telah diusahakan penanggulangannya

secara terpadu di wilayah penerima dan pengirim. Setiap saat pasti ada sejumlah gelandangan pengemis dan pengamen yang kena penertiban dan dikembalikan ke daerah asal setelah melalui pembinaan. Penanggulangan gelandangan pengemis dan pengamen akan mampu mewujudkan stabilitas pembangunan, karena saat ini masalah tersebut sudah menjadi bagian dari kehidupan kota-kota besar maupun kabupaten atau kota termasuk di Kota Cirebon. Pada umumnya penyebab munculnya gelandangan pengemis dan pengamen bisa dilihat dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kondisi diri sang peminta-minta sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan kondisi luar yang bersangkutan.

Artijo Alkostar (1984: 120-121) :

“Munculnya kaum diwujudkan. Jelaslah diperlukan usaha-usaha penanggulangan gelandangan, pengemis dan pengamen, tersebut. Tampaknya gelandangan pengemis dan pengamen tetap menjadi masalah dari tahun ke tahun, baik wilayah penerima (perkotaan) maupun bagi wilayah pengirim (pedesaan) walaupun telah diusahakan penanggulangannya secara terpadu di wilayah penerima dan pengirim. Gelandangan dan pengemis disebabkan dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi sifat-sifat malas, tidak mau bekerja, mental yang tidak kuat, adanya cacat fisik ataupun cacat psikis. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor sosial, kultural, ekonomi, pendidikan, agama, lingkungan dan letak geografis. Selain itu antara lain adalah jumlah penduduk yang tidak diimbangi dengan lapangan pekerjaan yang memadai dan kesempatan kerja terbatas.

Keberadaan gelandangan, pengemis dan Pengamen terutama di Kota Cirebon khususnya di sejumlah titik lampu merah sudah meresahkan masyarakat selain mengganggu aktivitas masyarakat dan tidak sedikit kasus kriminal pemaksaan yang dilakukan oleh mereka, selain itu mereka yang

bekerja sebagai pengemis dan pengamen dari mulai orang dewasa sampai anak-anak dibawah umur

Pada awalnya anak jalanan diartikan sebagai anak yang hidup dijalan sepanjang hari, orang awam sering menyebut mereka dengan istilah gelandangan, yang menjalankan seluruh kegiatannya seperti tidur, istirahat, mencari makan, mencari uang, atau bermain di jalan. Sebagian besar dari mereka hidup terpisah dari keluarga (orang tua atau saudara kandung) bukan saja terpisah fisik, namun juga non fisik mereka juga tidak pernah menerima bantuan keluarga.

UNICEF membedakan anak jalanan menjadi dua yaitu *children on the street* dan *children of the street*. Anak jalanan yang masuk kategori pertama adalah anak yang masih memiliki hubungan yang kuat dengan orang tuanya, sementara kategori yang kedua sudah tidak mempunyai hubungan erat dengan keluarganya. Studi yang dilakukan UNICEF pada anak jalanan yang dikategorikan *children of the street*, menuju bahwa motivasi mereka hidup di jalan bukanlah sekedar karena desakan kebutuhan ekonomi rumah tangga, melainkan terjadinya kekerasan dan keretakan kehidupan rumah tangga orang tuanya. Bagi anak-anak ini kendati kehidupan di jalan sebenarnya tak kalah keras, namun lebih memberikan nilai alternatif dibandingkan dengan hidup dalam keluarganya yang penuh dengan kekerasan yang tidak dapat mereka hindari. Jika di jalan anak-anak itu dapat lari dari ancaman tindak kekerasan tetapi dikeluarganya justru harus menerima nasib begitu saja saat dipukuli oleh orang-orang dewasa disekitarnya.

Faktor terjadinya anak jalanan ialah tidak harmonisnya hubungan keluarga seharusnya yang bisa mempengaruhi perkembangan sosial anak-anak adalah keutuhan keluarga kemudian Faktor sosial ternyata juga mampu menjelaskan fenomena anak jalanan yang menjadi pekerja anak hal ini terjadi akibat rendahnya aspirasi orang tua tentang arti pentingnya pendidikan bagi anak.

Secara nasional pentingnya anak sebagai generasi penerus telah melahirkan berbagai ketentuan hukum di Indonesia tentang kesejahteraan dan perlindungan anak. Dalam pertumbuhannya anak mendapatkan didikan dari orang tuanya, anak diajarkan norma-norma yang harus diturutinya dalam rangka mempersiapkan dirinya untuk dapat hidup bermasyarakat apa yang boleh dan apa yang tidak boleh untuk dilakukan atau dilanggar. Pada kenyataannya masih banyak orang tua yang masih kurang memperhatikan pendidikan anaknya, sehingga menjadi pengemis anak-anak yang marak terjadi di Indonesia. Hal ini berarti menyalahi UU No. 35 tahun 2014 Pasal 14 Ayat 2 tentang Perlindungan Anak yang salah satu poinnya menyatakan anak tetap berhak mendapatkan pengasuhan, pemeliharaan, pendidikan dan perlindungan untuk proses tumbuh kembang dari kedua Orang Tuanya sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya.

Tabel 1
Jumlah Gelandangan, Pengemis, dan Pengamen di Kota Cirebon

No	Tahun	Jumlah
1	2015	270
2	2016	424
3	2017	297
4	2018	224
5	2019	151

Sumber : Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
Cirebon Satu Data tahun 2020

Fenomena gelandangan, pengemis dan pengamen di Kota Cirebon bisa dilihat dari sudut pandang maupun kebudayaan. Secara kebudayaan bahwa gelandangan, pengemis dan pengamen memiliki watak tidak produktif, enggan berubah dan merasa nyaman dalam kemiskinan karena mereka dengan mudah menghasilkan uang dari meminta-minta di jalanan maupun di titik lampu merah Kota Cirebon, dengan memanfaatkan lampu merah, mengharapkan simpati dan mengharapkan rasa iba mereka gampang mendapatkan uang.

Oleh sebab itu, apabila masalah gepeng tidak segera mendapat penanganan maka dampaknya akan merugikan diri sendiri, keluarga, masyarakat dan orang yang ada di sekitarnya. Maka dari itu upaya aparat pemerintah dalam hal ini Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol-PP) harus ada untuk menangani banyaknya gelandangan, pengemis dan pengamen terutama di Kota Cirebon. Karena itu dibutuhkan strategi untuk menertibkan gelandangan, pengemis dan pengamen (Gepeng) dengan perencanaan, komunikasi, pembagian tugas, pengawasan, mediasi dan pembinaan oleh

Satpol-PP agar dalam penanganan sesuai dengan prosedur atau peraturan daerah yang sudah ada.

Dari latar belakang di atas maka penulisan Skripsi ini mengambil judul : **“Kinerja Satuan Polisi Pamong Praja Dalam Penanganan Masalah Pengamen, Gelandangan dan Pengemis (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial/PMKS) Di Kota Cirebon.**

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pedoman latar belakang penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan pernyataan masalah sebagai berikut :

Kinerja Satuan Polisi Pamong Praja Dalam Penanganan Masalah Pengamen, Gelandangan dan Pengemis (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial/PMKS) Di Kota Cirebon belum optimal

1.3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah diuraikan maka dalam hal ini penulis mengangkat beberapa masalah yang nantinya akan menjadi objek penelitian dengan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kinerja pegawai Satpol PP dalam penanganan masalah pengamen, gelandangan dan pengemis di Kota Cirebon ?

2. Bagaimanakah faktor-faktor yang menghambat kinerja pegawai Satpol PP dalam penanganan pengamen, gelandangan dan pengemis di Kota Cirebon ?
3. Bagaimanakah upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan hambatan kinerja pegawai Satpol PP ?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kinerja pegawai Satpol PP dalam penanganan masalah pengamen, gelandangan dan pengemis di Kota Cirebon
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat kinerja pegawai Satpol PP dalam penanganan pengamen, gelandangan dan pengemis di Kota Cirebon
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan-hambatan kinerja pegawai Satpol PP

1.5. Kegunaan Penelitian

Sebuah penelitian dilakukan untuk dapat digeneralisasikan dan diharapkan memberikan feedback atau manfaat yang baik bagi bidang – bidang yang berhubungan dengan penelitian ini. Maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.5.1. Kegunaan Teoritis

- a) Menambah ilmu pengetahuan melalui penelitian yang dilaksanakan.

- b) Sebagai bahan pemahaman dan pembelajaran bagi peneliti maupun mahasiswa lain untuk melakukan penelitian-penelitian secara lebih mendalam.

1.5.2. Kegunaan Praktis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wacana bagi penulis
- b) Penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian yang praktis bagi pemerintah untuk memaksimalkan program –program yang ada di satuan polisi pamong praja Kota Cirebon khususnya dalam penanganan gelandangan, pengemis dan pengamen di Kota Cirebon

1.6. Kerangka Pemikiran

Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial menurut :

Peraturan Menteri Sosial Nomor 08 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pendataan Dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Dan Potensi Dan Sumber Kesejahteraan Sosial adalah :

“PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) adalah seseorang, keluarga atau kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan atau gangguan, tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya(jasmani, rohani, dan sosial) secara memadai dan wajar”

Jenis PMKS menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 08 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengolaan Data Penyandang

Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial diantaranya adalah :

- Anak Jalanan adalah anak yang rentan bekerja di jalanan yang bekerja di jalanan, dan/atau anak yang bekerja dan hidup di jalanan yang menghasilkan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari.
- Gelandangan adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan yang tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai pencaharian dan tempat tinggal yang tetap serta mengembara di tempat umum
- Pengemis adalah orang-orang yang mendapat penghasilan memintaminta di tempat umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan orang lain.

1.6.1. Kinerja

Gibson, Ivancevich, Donnelly, dan Konopaske 2012 (Wibowo, 2014:2) Kinerja adalah hasil dari pekerjaan yang berkaitan dengan tujuan organisasi seperti kualitas, efisiensi dan kriteria lain dari efektivitas

Armstrong dan Baron, 1998 (Wibowo, 2007:2)

”Kinerja mempunyai makna lebih luas, bukan hanya menyatakan sebagai hasil kerja, tetapi juga bagaimana proses kerja berlangsung. Kinerja adalah tentang melakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut. Kinerja adalah tentang apa yang dikerjakan dan bagaimana cara mengerjakannya. Kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategi organisasi, kepuasan konsumen dan memberikan kontribusi ekonomi”

Anwar Prabu Mangkunegara (2000:67)

“Menurut Anwar Prabu Mangkunegara, Kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya”

a. Kualitas Kerja

Menunjukkan kerapihan, ketelitian, keterkaitan hasil kerja dengan tidak mengabaikan volume pekerjaan. Kualitas kerja yang baik dapat menghindari tingkat kesalahan dalam penyelesaian suatu pekerjaan yang dapat bermanfaat bagi kemajuan perusahaan.

b. Kuantitas Kerja

Menunjukkan banyaknya jumlah jenis pekerjaan yang dilakukan dalam satu waktu sehingga efisiensi dan efektivitas dapat terlaksana sesuai dengan tujuan perusahaan.

c. Tanggungjawab

Menunjukkan seberapa besar pegawai dalam menerima dan melaksanakan pekerjaannya, mempertanggung jawabkan hasil kerja serta sarana dan prasarana yang digunakan dan perilaku kerjanya setiap hari.

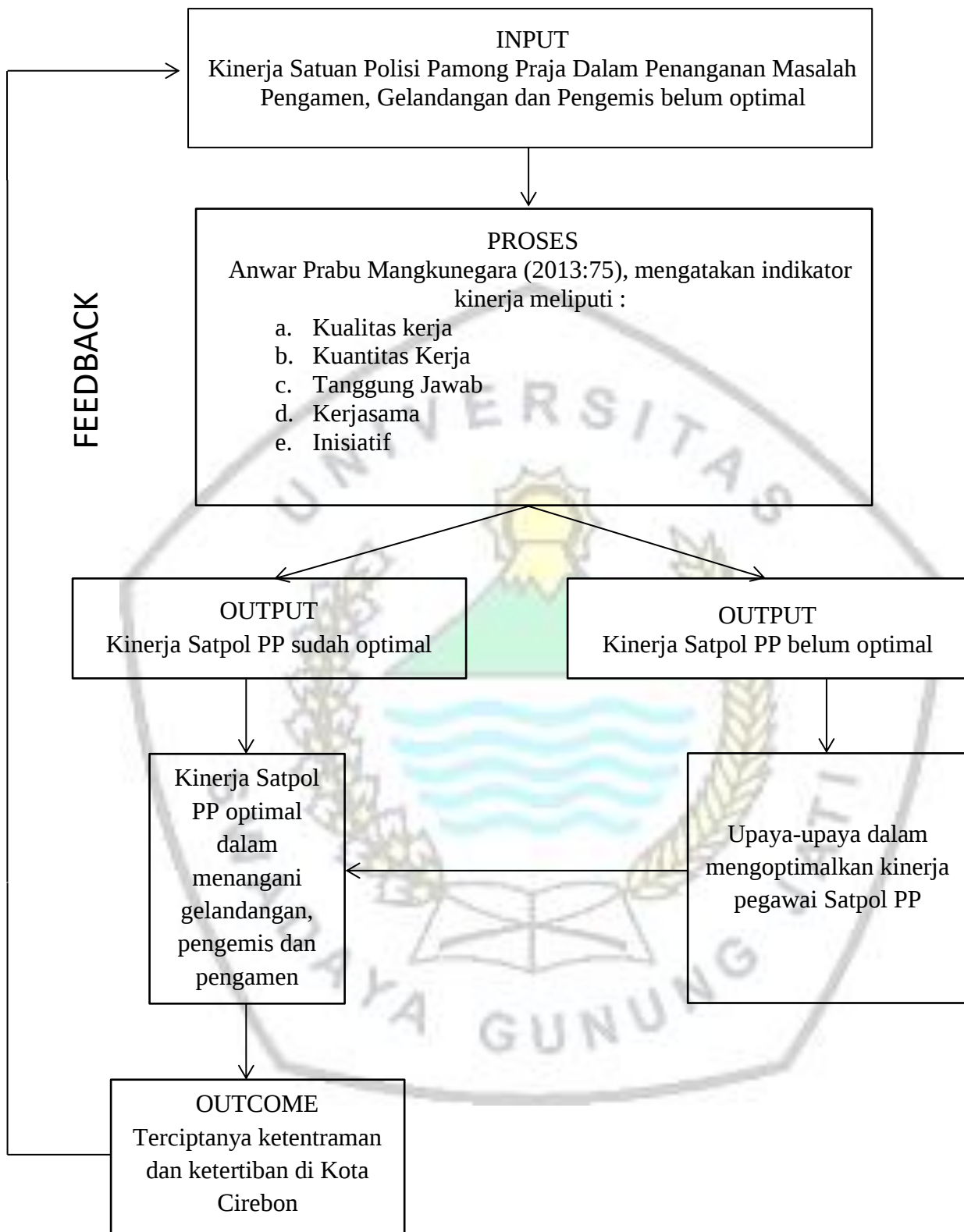
d. Kerjasama

Kesediaan pegawai untuk berpartisipasi dengan pegawai yang lain secara vertikal dan horizontal baik didalam maupun diluar pekerjaan sehingga hasil pekerjaan akan semakin baik.

e. Inisiatif

Inisiatif dari dalam diri anggota organisasi untuk melakukan pekerjaan serta mengatasi masalah dalam pekerjaan tanpa menunggu perintah dari atasan atau menunjukkan tanggung jawab dalam pekerjaan yang sudah kewajiban seorang pegawai.





Gambar 1
Kerangka Pemikiran

1.7. Definisi dan Operasional Konsep Penelitian

1.7.1. Definisi Konsep Penelitian

Kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Kemudian kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program/kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, dan visi organisasi yang tertuang dalam *strategic planning* suatu organisasi.

PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) adalah seseorang, keluarga atau kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan atau gangguan, tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya (jasmani, rohani, dan sosial) secara memadai dan wajar.

1.7.2. Operasional Konsep Penelitian

Tabel 2
Operasionalisasi Konsep Penelitian

Konsep Penelitian	Dimensi	Parameter
Kinerja (Anwar Prabu Mangkunegara, 2013:136)	1. Kualitas Kerja	- Ketepatan kegiatan/kerja - Kegiatan yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan
	2. Kuantitas Kerja	- Kegiatan yang diselesaikan

	3. Tanggungjawab	- Komunikatif - Bersikap tegas
	4. Kerjasama	- Membangun kepercayaan dan saling menghormati
	5. Inisiatif	- Menemukan peluang/ide

1.8. Metode Penelitian

1.8.1. Metode Penelitian yang digunakan

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Denzim dan Lincoln 1987 (Moleong, 2017:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah :

“Penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dari segi pengertian ini dalam penelitian kualitatif metode yang biasa dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen”

Menurut Sugiyono 2016 : 9 metode penelitian kualitatif adalah :

“metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *Generalisasi*”

1.8.2. Informan dan Teknik Pemilihan Informan

Informan Penelitian adalah orang yang di manfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi atau kondisi latar belakang

(Moleong 2013:97). Informan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan di teliti.

Penelitian mengenai Kinerja Satuan Polisi Pamong Praja dalam Penanganan Masalah Pengamen, Gelandangan, dan Pengemis (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial/PMKS) di Kota Cirebon memerlukan Informan yang mempunyai pemahaman yang berkaitan langsung dengan masalah peneliti guna memperoleh data dan Informasi yang tepat dan akurat.

Informan-informan dalam penelitian ini yaitu :

a) Informan Kunci (Key Informant)

Informan kunci adalah informasi yang menguasai tentang permasalahan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) penanganan pengemis, gelandangan, dan pengamen untuk ketertiban umum :

1. Andi Armawan, Drs Kepala Satuan Polisi Pamong Praja
2. Suweka, SAP, M.Si Kepala Bidang Ketentraman dan Ketertiban
3. R. Dadang Abdul Fatah Kepala seksi Bina Ketentraman Ketertiban
4. Heru Ramdana, S.Sos Kepala Seksi Pelayanan, Pengamanan, Pengawalan
5. Kasri Rusman, SE Kepala Bidang Perlindungan Masyarakat

6. Hani Waluyo, BA Kepala Seksi Bina Perlindungan Masyarakat

7. Wawan Kriswanto, S.Pd Kepala Seksi Operasional Perlindungan Masyarakat

b) Informan Pendukung (Supporting Informant)

Masyarakat di luar Informan Kunci yang dapat memberikan Informasi lengkap atau tambahan yaitu Masyarakat Kota Cirebon

1.8.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan hal yang sangat di butuhkan dalam penelitian, dengan adanya teknik pengumpulan data maka penulis dapat menentukan cara untuk memperoleh data yang sesuai dengan jenis penelitian yang di gunakan. Tujuan utama dari penelitian yaitu mendapatkan data, sehingga tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah ditentukan.

Dalam penelitian ada dua data yang digunakan yaitu data Primer dan data Skunder. Data Primer akan di ambil dari data survei yang dilakukan berupa hasil wawancara peniliti dengan Informan, sedangkan data Skunder diambil dari studi Kepustakaan.

Teknik Pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut (Sugiyono, 2016:137-145)

1. Observasi

Observasi merupakan sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan peristiwa yang enggan berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk Tulisan, Gambar atau karya-karya monumental dari karya-karya seseorang.

1.8.4. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Moleong 1994 (Muhammad Idrus, 2009:145) Keabsahan data merupakan pembuktian Validitas data ditentukan oleh Kredibilitas temuan dan Interpretasinya dengan mengupayakan temuan dan

penafsiran yang dilakukan dengan sesuai kondisi yang senyatanya dan di setujui oleh subjek penelitian.

Teknik Keabsahan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Triangulasi. Menurut Denzim 1978 (Muhammad Idrus, 2009:145)Triangulasi yang dimaksud meliputi :

- a) Menggunakan Sumber lebih dari satu/ganda
- b) Menggunakan Metode lebih dari satu/ganda
- c) Menggunakan peneliti lebih dari satu/ganda
- d) Menggunakan Teori yang berbeda-beda. Secara sederhana untuk mengurainya, dalam penelitian kualitatif dapat dikenal dengan istilah Jenuh. Data jenuh artinya kapan dan dimanapun ditanyakan pada Informan (Triangulasi data), dan pada siapapun pertanyaan sama diajukan (Triangulasi Subjek) ,hasil jawaban tetap konsisten sama. Pada saat itulah cukup alasan bagi peneliti untuk menghentikan proses pengumpulan data.

1.8.5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian Kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan Analisis terhadap jawaban yang sudah di wawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, diperoleh data yang di anggap Kredibel.

Miles and Huberman 1984 (Sugiyono, 2016:246)

“Mengemukakan bahwa aktivitas dalam Analisis data Kualitatif dilakukan secara Interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Aktivitas dalam Analisis data, yaitu *Data Reduction*, *Data Display*, dan *conclusion drawing/Verifikation*”

Ada tiga cara yang di gunakan oleh Miles dan Huberman dalam teknik analisis data kualitatif diantaranya (Sugiyono, 2016:247-252):

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data adalah Merangkum memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data Reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

3. *Conclusion Drawing/Verifikation* (GambarKesimpulan)

Kesimpulan awal yang masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak di temukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang di kemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang Valid dan Konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka

kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang Kredibel.

1.9. Lokasi Jadwal Penelitian

1.9.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Wilayah Kota Cirebon dengan alasan sebagai berikut :

1. Peneliti menemukan banyaknya masalah pengamen, gelandangan dan pengemis berada di titik lampu merah Kota Cirebon
2. Lampu merah Kota Cirebon sebagai pusat daya tarik dan tempat pengamen, gelandangan dan pengemis melakukan aktivitasnya.
3. Adanya data yang mendukung penelitian baik berupa dokumen ataupun wawancara dan pengamatan
4. Kantor Satuan Polisi Pamong Praja

1.9.2. Jadwal Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis selama 5 bulan, di mulai dari bulan Februari 2020 sampai dengan Juni 2020. Dengan uraian jadwal penelitian sebagai berikut :

